

TASAWUF AMALI QODIRIYAH **(SYAIKH ABD. QODIR ALJAILANI)**

Muh. Saiful Ma'ruf

saifulmaruf@gmail.com

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Pendidikan berbasis sufistik sangat efektif untuk menangkal degradasi moral generasi bangsa. Yaitu dengan internalisasi nilai-nilai keimanan, keislaman, dan ihsan mulai sejak dini. Dengan mengemplementasikan ajaran-ajaran tarekat Qodiriyah wanaqsabandiyah dalam kehidupan maka derajat manusia akan mencapai *Ahsan al-taqwim*, bukan justru sebaliknya *asfal al safilin*. Manusia harus meyeimbangkan antara jasmani dan rohani yaitu dengan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat “Qodiriyah wa naqsabandiyah”. Pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk mengembangkan *Sufisme* diri oleh setiap individu.

Kata Kunci: Tasawuf, Qodiriyah

PENDAHULUAN

Thariqoh Qodiriyah didirikan oleh ulama' besar bernama al-imam muhyiddin abu muhammad abu sholih abdul qodir bin abi sholih musa jangki dausat al-jilani. Beliau dilahirkan di desa busytiru kota jilan pada bulan ramadhan tahun 470 H / 1077 M dan wafat pada malam sabtu 8 rabiul ahir tahun 561 H / 1166 M di kota baghdad.

Syaikh abdul qodir al-jilani menjalani hidupnya dari meninggalkan kota jilan pada usia 16 tahun dan menetap di irak hingga mendapat perintah dari nabi khidir as. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan memasuki kota baghdad pada usia 18 tahun (488H), dan di kota inilah beliau menimba ilmu, melakukan pengembaraan dan bermujahadah hingga tampak keberhasilannya.

Nama thoriqoh Qodiriyah di ambil dari nama pendirinya yaitu syaikh abdul qodir al-jilani. Nasab beliau baik dari ayah maupun ibu sambung sampai kepada rasullulloh saw. Sejak usia beliau masih 10 tahun sudah dikawal oleh malaikat hal itu diceritakan oleh al-Tadafi bahwa syaikh abdul qodir al-jilani berkata “ sejak kecil malaikat datang kepadaku setiap hari, aku tidak tahu kalau dia adalah malaikat, karena berwujud manusia, ia mengantarkanku dari rumah ketempatku belajar dan teman-temanku agar memberikan tempat kepadaku, dan dia bersamaku sampai aku pulang, maka

suatu hari aku bertanya, siapakah engkau? Dia menjawab, akau adlaah malaikat yang allah swt kirimkan kepadamu untuk menemanimu selama ditempat belajar, padahal setiap hari aku mempelajari sesuatu yang orang lain tidak mungkin mempelajarinya dalam satu minggu”.¹

Syaikh Abdul Qodir al-Jilani menguasai berbagai disiplin keilmuan mulai dari hafal al-Quran, ilmu fiqih, ilmu adab, ilmu hadits, ilmu fiqih Imam Syafi’i dan cabang-cabangnya, dan ilmu tasawuf termasuk didalamnya belajar adab dan suluk.² Diceritakan oleh Syaikh Abu al-Fathi al-Harawi beliau ini menjadi pembimbing karena hidmat kepada Syaikh Abdul Qodir al-Jilani, beliau mengatakan “aku berkidmat kepada Syaikh ‘Abdul Qodir selama 40 tahun dan selama itu aku menyaksikan Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jilani mengerjakan sholat subuh dan selama itu aku menyaksikan Syaikh Abdul Qodir mengerjakan sholat subuh dengan wudlu sholat isya’, dan ketika beliau hadats seketika itu juga beliau wudlu dan sholat dua rekaat, setiap mengerjakan sholat isya’ beliau masuk keruang khalwat dan tidak boleh seorangpun masuk, sedangkan beliau tidak keluar ketika fajar sudah terbit”.³

Silsilah tarikat Qodiriyah sampai kepada Syaiddina Ali Karomallohu wajhah, dimana disebutkan nama-nama tarikat dari silsilah Syaiddina Ali bin Abi Thalib Ra. Sebagai berikut; *pertama*, pengamal tarikat setelah Syaiddina Ali bin Abi Thalib Ra. Wafat disebut golongan “Alawiyah” yaitu silsilah sampai pada periode Abu Qosim Junaidi al-Baghdadi, *kedua*, setelah Abu Qosim wafat sampai pada periode Syaikh Abdul Qodir al-Jilani disebut golongan “Junaidiyah” atau “Baghdadiyah”, *ketiga*, setelah Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jilani sampai kepada Syaikh Ahmad Khatib Sambas, disebut tarikat “Qodiriyah”, *keempat*, setelah Syaikh Ahmad Khatib wafat tarikat yang dipegangi adalah tarikat “Qodiriyah wa Naqsyabandiyah”.

Demikian sekilas sejarah, silsilah dan ajaran thoriqah Qodiriyah yang akan di urakan lebih luas pada pembahasan selanjutnya.

PEMBAHASAN

1. Sejarah

Nama Qodiriyah diambil dari nama pendirinya yaitu Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jailani yang memiliki nama lengkap al-Imam Muhyiddin Abu Muhammad Abu Sholih ‘Abdul Qodir bin Abi Sholih Musa Jangki Dausat al-jilani⁴.

¹ Ittihaf al-akabir, hal:186

² Ittihaf al-akabir:165

³ Sabilus Salikin, Jalan para salik Ensklopedi Thariqah/Tasawuf; 280

⁴ Ittihaful Akbar:24

Beliau dilahirkan di desa Busytiru kota Jilan pada bulan Ramadhan tahun (470 H / 1077 M), wafat pada malam sabtu 8 Rabi'ul akhir tahun (561 H / 1166 M) di kota Baghdad⁵. Menurut J. Spencer Trimingham, meneliti biografi Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani seperti menembus legenda awan yang semakin lama semakin menggumpal karena semakin menumpuknya legenda yang mengelilinginya.

Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani adalah seorang tokoh sufi yang memiliki pengikut dan pengaruh besar didunia islam, termasuk di Indonesia. Ia dikenal sebagai penguasa para wali (*Sulthon Al-Auliya*) dan pemuka para sufi (*Imam al-Shifa'*). Jama'ah sufi yang di nisbatkan kepadanya (Qodiriyah) merupakan tarekat yang paling tua usianya dan paling luas daerah penyebarannya⁶.

Keilmuan yang dimiliki oleh syaikh 'abdul qodir al-Jailani sangat luas, selain ilmu tasawuf beliau juga hafal al-qur an, ilmu hadits, fiqih, ushul fiqih dan kalam. Setiap hari beliau mengajarkan kepada murid-muridnya terkait ilmu Taswuf, Kalam, Ushul Fiqih, Hadits dan Tafsir. Selain beliau juga dikenal sebagai seorang sastrawan dari hasil karyanya antara lain, *Futhuh al Ghoib*, *Fath ar- rabani*, *Ghosiya al-Ghoutsiyah*⁷.

Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani mengalami masa pemerintahan lima kali, *pertama*, Al-Mustandzir Billah (487 H - 512 H), *kedua*, Al-Mustarsyid Billah bin Al-Mustandzir (512 H-529H), *ketiga*, Al-Rasyid Billah (529 H – 529 H) hanya 11 bulan memimpin, *keempat*, Al-Muqtafi li Amrillah (555H), *kelima*, Al-Mustanjid Billah (555 H – 566 H)⁸.

Ajaran Thariqoh Qodiriyah

Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani Ra. Menetapkan tujuh ajaran dasar Tarekat Qodiriyah:

- a. Mujahadah yaitu melawan kehendak hawa nafsu dan membelenggunya dengan taqwa dan takut kepada Allah Swt. Dengan jalan muraqabah (beribadah kepada Allah Swt. Seakan –akan melihat-Nya jika tidak mampu maka yakinilah bahwa Allah Swt. Maha melihat).

⁵ Ibid:184 dan Adhwa':24

⁶ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani'* (Pustaka pesantren,2004) hal, 7-8.

⁷ Ibid, hal 8.

⁸ K.H. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*,(Mutiara media, Yogyakarta) hal, 5.

- b. Tawakkal dalam arti hakikatnya yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt.
- c. Akhlak yang mulia baik kepada Allah Swt. Maupun kepada sesama hamba Allah Swt.
- d. Syukur yang menurut ahli tahqiq adalah pengakuan nikmat Allah Swt. Dengan cara tunduk kepada-Nya.
- e. Sabar. Ada tiga macam :
 - 1) Sabar karena Allah Swt
 - 2) Sabar bersama Allah Swt
 - 3) Sabar atas Allah Swt
- f. Ridha maksudnya adalah ridha atas segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah Swt
- g. Jujur disebutkan dalam kitab Adhwa' "baik secara yang tersembunyi dan yang terbuka"⁹.

IMPLEMAENTASI MODEL PENDIDIKAN SUFISTIK THARIQOH QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI PP ASSALAFI AL-FITRAH SURABAYA.

Fenomena bangsa Indonesia yang tidak bermartabat merupakan dampak dari system pendidikan bangsa Indonesia yang lebih cenderung mengutamakan kecerdasan otak daripada batin. Hal ini sesuai dengan teorinya KH. Said aqil siraj, hal senada disampaikan oleh Muhaimin bahwa semakin bertambah usia maka kemampuan dan prestasi belajarnya semakin membaik dan cepat dalam hal-hal yang abstrak dan sebaliknya lambat dalam hal-hal yang kongkrit. Mc Geooch juga menyebutkan bahwa prestasi belajar orang dewasa naik lebih cepat untuk hal-hal yang abstrak dan lambat dalam hal-hal yang kongkrit¹⁰. Miles menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa latihan dan praktek dapat mempertahankan status mental seseorang.

Study kasus di PP Assalafi Al-fitrah Surabaya, menguraikan bahwa *pertama*, implementasi metode pendidikan sufistik sudah berjalan sejak berdiri, *kedua*, metode yang dijalankan adalah (Ta'lim, Ta'dzib dan Uswah), *ketiga*, pendidikan rohani terkonsep menjadi 3 yaitu:

1. *Kewadhi fahani* yaitu seluruh kegiatan ubudiyah dalam sehari-hari.
2. *Tarbiyah* yaitu pendidikan sufistik baik formal atau non formal.

⁹ Sabilus Salikin, Jalan para salik Ensklopedi Thariqah/Tasawuf:283

¹⁰ Tesis, Ach. Sayyi, Implementasi Model pendidikan sufistik tarekat Qodiriyah wa naqsabandiyah dalam pendidikan islam PP Asslalagi al-fitrah Surabaya.

3. *Syi'ar Islam* yaitu seluruh kegiatan kemasyarakatan contoh manaqib, dan Haul.

Dari tiga konsep tersebut diharapkan tumbuh model pendidikan sufistik yang terbentuk sebagai mata rantai spiritual (*Asanid* keilmuan) yang masuk dalam tujuan, fungsi, materi / kurikulum, strategi dan metode pengajaran pendidikan sufistik tarekat Qodiriyah wa naqsabandiyah di PP Assalafi Al-Fitrah Surabaya.

Fenomena pendidikan umum di Indonesia terkait dengan istilah *tasawuf* menurut Zamakhsari dhofer adalah aspek intelektual atau jalan menuju surga¹¹. dan istilah tarekat adalah praktis atau kepatuhan keperaturan syari'at dengan sepenuhnya hal ini yang disebut dengan wira'I, dan semenjak pertengahan abad ke-20 tasawuf sudah dilakukan oleh KH. Hasyim As'ary dengan menjadikan PP Tebu Ireng sebagai pusat tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

Implementasi atau penerapan Pendidikan Sufistik Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di pesantren dapat dilihat dari beberapa kegiatan amaliah dalam sehari-hari sebagaimana uraian berikut:

1. Taubat

Taubat kedudukannya laksana pondasi sebuah bangunan. Tanpa pondasi, bangunan tidak akan berdiri dengan baik. Demikian juga tanpa taubat seseorang tidak akan mampu mensucikan jiwanya secara maksimal untuk menghadap Tuhan. Berkaitan dengan taubat, Allah SWT. berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.(Q.S.an-Nuur/24:31).

Dalam tasawuf taubat adalah sesuatu yang urgen sebagai upaya membuka tabir menuju (ma'rifat Allah).

2. Riyadhoh

Seorang *Salik* harus menjalankan *riyadhoh* (latihan) dengan sungguh-sungguh untuk menolak selain-Nya. Hal itu dilakukan dengan cara *pertama*, secara bertahap mengurangi makan, *kedua*, meninggalkan usaha yang bersandar kepada keinginan diri sendiri dan menyerahkannya

¹¹ Tesis, Ach. Sayyi, Implementasi Model pendidikan sufistik tarekat Qodiriyah wa naqsabandiyah dalam pendidikan islam PP Assalafi al-fitrah Surabaya.

kepada syaikh (guru spiritual) agar memilihkan yang terbaik, *ketiga*, mengikuti tarekat (cara menuju Allah SWT). Dalam hal ini imam alghozali merujuk imam sufi besar al-Junaid, yaitu terus mealnggengkan wudlu, puasa, khalwat, dzikir dan terus terkoneksi (robhitoh) dengan gurunya, serta mengambil manfaat dari kenyataan-kenyataan yang dialami oleh gurunya dengan menirukan perilakunya. Selalu meninggalkan kekawatiran (bisikan hati) dan selalu berusaha tidak berpaling dari Allah SWT, baik dalam hal yang merugikan atau bermanfaat bagi dirinya dan tidak mengharapkan surga dan tidak mohon perlindungan dari neraka,¹²

3. Mujahadah

Menurut Raghīb Al-Asfahani yang dikutip oleh Abdul Qodir Isa¹³, bahwa mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melawan musuh (hawa nafsu). Jihad terbagi menjadi tiga macam yakni berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang melawan setan dan berjuang melawan hawa nafsu. Dalam al-quran dijelaskan bahwa hukum berjuang adalah fardlu ‘ain sesuai ayat al-quran yang berbunyi.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ
 أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
 وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ

فَبِعَمِّ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمِ النَّصِيرِ ﴿٧٦﴾

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu¹⁴, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan

¹² Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj Kaum „Arifin Apresiasi Sufistik untuk Para Salikin*, Terjemah. Masyhur Abadi dan Hasan Abrori, (Surabaya: Pustaka progresif, 2002), hlm. 25-26.

¹³ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm. 71.

¹⁴ Maksudnya: dalam Kitab-Kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w.

berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.

4. Tawajuhan

Yaitu pertemuan langsung antara seorang syaikh (guru) dengan seorang salik untuk melakukan kegiatan tarekat, yang hanya mengarahkan kepada Allah.

Pengertian tawajuhan yaitu menghadapkan hati dan pikiran sepenuhnya kepada Allah¹⁵, berkaitan dengan tawajuhan Allah berfirman.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٦﴾

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q.S. al-An'am/6: 79)

Jadi dengan tawajuhan akan bisa mencapai totalitas dalam menuju Allah.

5. Zuhud

Zuhud dalam perspektif pendidikan adalah untuk merubah dirinya dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, atau dari yang mencintai dunia menjadi tidak terlalu mencintainya, walaupun perubahannya tidak sepenuhnya secara langsung tetapi bertahap.

Zuhud adalah memalingkan keinginan hati dari kehidupan duniawi, demi penghargaan yang tinggi pada apa yang ada di sisi Allah SWT¹⁶. Sesuai firman Allah dalam surat Al-Fathir

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٥﴾

Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah (Q.S. Fathir/35: 5).

¹⁵ Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), hlm. 630.

¹⁶ Koes Adiwidjajanto, ed., *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), hlm. 207.

6. *Dzikir*

Dzikir merupakan amalan untuk selalu mengingat kepada Allah, ingat bahwa Allah selalu melihat kita baik dari sisi dhohir dan batin, walaupun yang kita ketahui hanyalah dari sisi dhohirnya saja, sedangkan bentuk dzikir ada dua yaitu dengan lisan dengan menyebut kalimat *toyibah* dan hati yaitu dengan kalimat *toyibah* yang diucapkan dalam hati. sesuai firman Allah dalam surat Al-ahzab.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (Q.S. al- Ahzab/33: 41)¹⁷.

Jadi jelas bahwa objek dzikir adalah kepada Allah, sedangkan objek fikiran adalah fonomena alam. Dengan demikian pengenalan kepada Allah lebih banyak dari kalbu sedangkan pengenalan alam raya oleh penggunaan akal fikiran¹⁸

7. *Manaqib*

Adalah pembacaan kitab *Jauharul Ma'aani* atau bisa disebut kitab *Nuur al-Burhani* yang ditulis oleh murid syaikh 'Abdul qodir al- Jailani yang isinya tentang biografi Syaikh 'Abdul Qadir al-jailani dalam meniti *Ma'rifatulloh*. Kata manaqib adalah bentuk jama' dari kata manqibah yang artinya kisah-kisah atau cerita-cerita terpuji atau segala perilaku yang terpuji, kemudian maknanya bisa di batasi adalah kisah terpuji seorang tokoh baik bersifat fiktif maupun non fiktif. Dan dalam perkembangannya manaqib mempunyai arti yang menyempit yaitu kisah yang menceritakan biografi syaikh 'Abdul Qodir Al-jailani¹⁹. Dan manaqib akan lebih inten jika dihubungkan dengan praktek tasawuf yaitu tarekat²⁰.

Hal ini juga sebagai bentuk konskuensi bahwa dengan pembacaan manaqib bahwa Allah SWT dan rasul-Nya diatas segalanya termasuk syaikh 'Abdul Qodir al-jailani yang bertujuan mencintai dan menghormati dzurriyyah nabi Muhammad Saw. Dan mencitai para sholihin dan 'Auliya'. Sesuai dengan firman Allah Swt.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an*, hlm. 424.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 2: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2008), hal, 309.

¹⁹ Abi Rossamoon Lie „Izzati Maula Al-Wafa, *Menguak Falsafah Agung Syaikh Abdul Qadir Al- Jailani RA.*, (Semarang: Duta Grafika, 2004), hlm. I.

²⁰ Achmad Gunaryo, "Pesantren dan Tasawuf", dalam Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, (semarang: Pustaka pelajar, 2001), hal, 165.

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri²¹. (Q.S. Asy-Syura/42: 23)²².

Iman adalah sesuatu yang abstrak yang bisa dilihat dari bentuk praktek atau amal sholeh ruhaniyah (riyadloh) seperti dzikir, puasa dan sodaqoh.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Baharudin menyebutkan bahwa aspek manusia terdiri dari, *Jasmaniyah*, *Nafsiyah* (aqal dan qalb), dan *Ruhaniyah* (keseluruhan dimensi ruh dan fitrah). Dari sisi jasmani yaitu nafsiyah yang berupa materi ruhaniyah untuk mencapai nafsiyah ruhaniyah (kualitas manusia teratas *Ahsanu Al-taqwim*).

Di era globalisasi sekarang ini cara hidup masyarakat sangat kompleks oleh sebab itu menurut KH. Said 'aqil siraj perlu menanamkan iman, islam dan ihsan sejak dini, dan ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena *Iman* mengajarkan tentang keyakinan kepada allah, *Islam* mengajarkan tunduk kepada allah dan *Ihsan* mengajarkan relasi mahluk dengan allah, sehingga peran *qalb* sangat penting / dominan, dan inilah wilayah kerja sufistik (tasawuf) yaitu jalan menata dan mengendalikan hati dan fikiran, oleh sebab itu pendidikan akhlak dan tasawuf (pendidikan sufistik) sangat dibutuhkan oleh setiap

²¹ ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.

²² Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an*, hlm. 487.

individu atau masyarakat, dalam hubungan baik vertical (iman yang kokoh) dan horizontal (akhlak mulia). Hal itu sejalan dengan pendapatnya Ibnu Qoyim “Yang sangat di butuhkan oleh anak adalah perhatiannya terhadap akhlaq”.

Penelitian ini penting karena untuk mencapai tujuan pendidikan sufistik yaitu menumbuh kembangkan pengalaman manusia kepada kebenaran yang tidak terbatas, yang membutuhkan pentingnya pelatihan dalam pendidikan sufistik dengan corak pendidikan sufistik yang tidak pasif tetapi mewujudkan revolusi moral spiritual dalam masyarakat. Dampaknya adalah *pertama* mendekatkan diri kepada Allah, *kedua* melindungi mereka agar tidak terjatuh dan menjadi manusia yang hina dan rendah, tetapi menjadi anak didik yang bersih siap menerima kebaikan baik ucapan maupun perbuatan.²³

Model pendidikan sufistik amali yaitu dengan tarekat menuju Allah bisa dilakukan sendiri atau lewat bantuan orang lain yang mempunyai otoritas dalam hal itu. Karena dalam tarekat terdapat tiga unsur yaitu

- 1) Guru mursyid yang memiliki keistimewaan hati yang bersih
- 2) Murid, dan
- 3) Ajaran

Adanya model pendidikan ini hanya di temukan di pondok pesantren.²⁴

KESIMPULAN

Dari uraian diatas bahwa di era globalisasi saat ini pendidikan berbasis sufistik sangat efektif untuk menangkal degradasi moral generasi bangsa. Yaitu dengan internalisasi nilai-nilai keimanan, keislaman, dan ihsan mulai sejak dini.

Dengan mengemplementasikan ajaran-ajaran tarekat Qodiriyah wanaqsabandiyah dalam kehidupan maka derajat manusia akan mencapai *Ahsan al-taqwim*, bukan justru sebaliknya *asfal al safilin*.

Manusia harus meyeimbangkan antara jasmani dan rohani yaitu dengan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat “Qodiriyah wa naqsabandiyah”.

Pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk mengembangkan *Sufisme* diri oleh setiap individu.

²³ Tesis, Ach. Sayyi, *Implementasi Model pendidikan sufistik tarekat Qodiriyah wa naqsabandiyah dalam pendidikan islam PP Asslalaifi al-fitrah Surabaya.*

²⁴ Tesis, Ach. Sayyi, *Implementasi Model pendidikan sufistik tarekat Qodiriyah wa naqsabandiyah dalam pendidikan islam PP Asslalaifi al-fitrah Surabaya.*

DAFTAR PUSTAKA

- M. Zainuddin, *Karomah Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani'* (Pustaka pesantren, 2004)
- K.H. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani'*, (Mutiara media, Yogyakarta).
- Tesis, Ach. Sayyi, *Implementasi Model pendidikan sufistik tarekat Qodiriyah wa naqsabandiyah dalam pendidikan islam PP Asslalaifi al-fitrah Surabaya*.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj Kaum* „Arifin Apresiasi Sufistik untuk Para Salikin, Terjemah. Masyhur Abadi dan Hasan Abrori, (Surabaya: Pustaka progresif, 2002),
- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*.
- Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005).
- Koes Adiwidjajanto, ed., *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005).
- Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*, hlm. 424.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 2: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2008).
- Abi Rossamoon Lie „Izzati Maula Al-Wafa, *Menguak Falsafah Agung Syaikh Abdul Qadir Al- Jailani RA.*, (Semarang: Duta Grafika, 2004).
- Achmad Gunaryo, *“Pesantren dan Tasawuf”*, dalam Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, (semarang: Pustaka pelajar, 2001).
- Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an*.

